

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Titi Maryati

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Progam Pascasarjana
IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, Indonesia
Correspondence author email: titi.profesi@gmail.com

Sihabudin

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Progam Pascasarjana
IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, Indonesia
Syihabuddinachmad1000@gmail.com

Eti Rusmalawati

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Progam Pascasarjana
IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, Indonesia
etispdi24@guru.sd.belajar.id

Fahad Achmad Sadat

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Progam Pascasarjana
IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, Indonesia
fahad@stt-buntetpesantren.ac.id

Abstract

Humanistic education teaches how learners, as humans, can critically understand the learning process based on the philosophical framework of their life's purpose as humans, as emphasized by Paulo Freire. This research aims to explore the concept of humanistic education according to Paulo Freire and how Paulo Freire's humanistic education fits into the perspective of Islamic education. Utilizing a library research methodology, this study requires a substantial amount of documents such as books, articles, journals, and other relevant materials. The data sources comprise primary data (fundamental data) and secondary data (supporting data). The method of analysis employed in this research is qualitative analysis. The findings reveal that Paulo Freire's humanistic education shares similarities with the concept of Islamic education, specifically in viewing education as a vessel to unleash the potential of learners toward liberation. Both humanistic education and Islamic education emphasize humanization and liberation as the focus of education, treating learners and educators as subjects in the teaching-learning process. However, the distinction lies in the broader scope of Islamic education due to its ability to integrate religious and general knowledge.

Keywords: Humanistic Education, Islamic Education, Paulo Freire, Humanization.

Abstrak

Pendidikan humanis mengajarkan bagaimana peserta didik sebagai manusia mampu memahami proses pembelajaran secara kritis berlandaskan kerangka filosofis tujuan hidupnya sebagai manusia hal ini pula yang dipertegas oleh Paulo Freire. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan bagaimana Pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini memerlukan dokumen yang cukup banyak seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang atau pendukung). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Pendidikan humanis Paulo Freire mempunyai corak kesamaan ide dengan konsep pendidikan Islam secara khusus yaitu pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang membebaskan. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam, memiliki relevansi dalam orientasi dan proses pendidikan, sama-sama sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Perbedaannya adalah bahwa cakupan pendidikan Islam lebih luas dikarenakan mampu menintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Kata Kunci : Pendidikan Humanistik, Pendidikan Islam, Paulo Freire, Humanisasi.

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak pada perubahan kondisi yang ada di masyarakat, terutama dikalangan masyarakat Indonesia, mulai dari pola pikir dan tingkah laku yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman. Dampak positif dari globalisasi terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatifnya adalah pola hidup konsumtif, sikap individualis gaya hidup yang kebarat-baratan serta kesenjangan sosial.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Karakter tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pendidikan telah membentuk struktur bangunan pemikiran seseorang hingga terbangun struktur kepribadian. Struktur masyarakat menentukan pola pikir dan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada, karena mereka semua adalah produk dari proses pendidikan. Kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikannya.

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran

(intelekt dan tubuh anak) dalam taman siswa. Tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya”.

Untuk mempertegas pentingnya pendidikan bagi umat manusia, khususnya bangsa Indonesia secara substansional telah disebutkan dalam pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada alenia keempat, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” selanjutnya lebih rinci didalam bab XII Pasal 31 UUD RI tahun 1945 sebagai berikut;

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang- undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang- kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Tujuan pendidikan selain membina intelektualitas, mengembangkan ketrampilan atau membina manusia seutuhnya yng didalamnya juga membina tanggung jawab yang bersangkutan sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT dan masyarakat sehingga terbina suatu suasana dan hubungan yang harmonis diantara masyarakat yang berbudaya.

Pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist namun keduanya belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu fenomena konflik, kekerasan, kehidupan dewasa ini yang diakibatkan karena rendahnya interaksi manusia.

Sistem Pendidikan di seluruh dunia memiliki pola-pola pendidikan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat di negara tersebut. Adapun konsep pendidikan menurut Paulo Freire, yaitu tokoh pendidikan brasil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia. Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebas dalam pemikiran Paulo Freire yaitu humanisasi.

Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis. Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire yaitu pendidikan kaum tertindas, dijalankan dengan kemurah- hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Begitulah proses pendidikan humanis yang seharusnya.

Kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Paulo Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam perspektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

Dengan demikian, Pendidikan sudah saatnya perlu dikembangkan dengan nalar kritis agar dapat membangun peradaban baru yang memberikan kebebasan secara lebih tegas, peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki peran sendiri, dapat mengatur kegiatannya sendiri, bukan sebagai objek yang segalanya ditentukan oleh pendidik. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu, artinya potensi-potensi individual seorang peserta didik tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, akan tetapi dibiarkan tumbuh berkembang secara manusiawi. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam”**

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistic” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; dan disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Objek penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan keluar dari objek relatif, tidak berubah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era modern ini semakin hari kita digerogoti oleh semangat kapitalisme barat yang merasuk dan menjadikan kita orang-orang yang tersubjek. Kita bukan lagi menjadi diri kita, melainkan kita hanya menjadi representasi dari ambisi dan keserakahan pemilik modal. Semangat kapitalisme tersebut telah menggejala di segala segi, termasuk pendidikan.

Selama ini, praktik pendidikan yang terjadi lebih nampak sebagai doktrin atau alat hegemoni bagi kelas penguasa. Dimana peserta didik senantiasa di-drill dan dilatih untuk menjadi penurut. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjadi proses pendewasaan manusia, melainkan alat sebuah sistem penindasan. Bila kondisi pendidikan demikian, maka pendidikan sama sekali menafikan keberadaan peserta didik sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran, yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai kesadaran untuk maju.

Pendidikan merupakan proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Proses ini tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.

Konsep pendidikan humanis tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar sekaligus diajar.

Pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antar kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antara mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Sosok Paulo Freire oleh khalayak lebih dikenal sebagai seorang pendidik yang memiliki perhatian serius terhadap masalah-masalah sosial terutama mengenai fakta multikultural. Anggapannya bahwa pendidikan multikultural sangat penting karena faktanya bahwa di hampir semua negara dunia pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari fakta multikultural. Karena pendidikan multicultural menjadi

bagian dari proses pembaharuan kebudayaan dengan terlebih dahulu melalui upaya penyadaran.

Paulo Reglus Neves Freire lebih sering di panggil Paulo Freire, dan dalam penelitian ini akan sering disebut Freire, lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di daratan Amerika Latin. Kota Recife adalah salah satu pusat kemiskinan dan keterbelakangan di kawasan Brazilia bagian Timur Laut.

Pemikiran Freire mengenai humanisme yakni pendidikan yang diarahkan pada usaha membantu masyarakat, upaya memanusiakan manusia, terutama kaum yang tertindas dan pendidikan yang memberdayakan dan bertolak dari kepentingan masyarakat, bukan pendidikan yang didasarkan atas kemauan penguasa.

Pendidikan Humanis Menurut Paulo Freire.

Melihat kenyataan yang ada, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan, dalam hal ini muncullah sosok Pendidikan humanis yaitu Paulo Freire. Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia.

Secara spesifik humanisme Freire lebih mengarah kepada kata “pembebasan” yakni bebas dari ketertindasan dan keterbelengguan dari apapun yang membuat manusia menjadi tidak bebas untuk melakukan apa yang dikehendainya.

Pendidikan humanis seperti yang digambarkan oleh Paulo Freire harus mampu mengaktifkan potensi dasar manusia dengan konsep yang lebih humanis. Kesadaran diri, kemauan bebas, serta kreativitas peserta didik harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang memanusiakan manusia harus mampu mengembangkan kreativitas peserta didik secara maksimal. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selanjutnya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.

Paulo Freire menyebutkan bahwa pendidikan lama itu adalah pendidikan dengan sistem bank. Dalam pendidikan itu guru merupakan subyek yang memiliki pengetahuan yang diberikan kepada murid. Murid adalah wadah atau suatu tempat deposit belaka. Dalam proses belajar itu murid hanya sebagai objek belaka. Sangat jelas dalam pendidikan semacam itu, bagi Freire tidak terjadi komunikasi yang sebenarnya antara guru dan murid. Praktik pendidikan semacam itu mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat sekaligus memperkuat struktur-struktur yang menindas.

Peserta didik telah menjadi obyek demi kepentingan ideologi, politik, industri dan bisnis. Salah satu contoh paling nyata adalah asumsi bahwa apa yang diajarkan jauh lebih penting dari siapa yang diajar. Prestasi pendidik juga diukur dari nilai yang didapat peserta didiknya. Pendidik sebagai pendidik tidak mampu menghentikan dehumanisasi

ini karena pendidik sendiri terjebak sebagai obyek dalam sistem pendidikan nasional. Makin jarang dijumpai pendidik yang (humanis) mengajar dengan cinta kasih.

Dalam memilih nilai manusia harus memilih nilai yang berharga yaitu nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan dengan nilai proses pendidikan manusia bisa menjadi manusia seutuhnya. Namun hingga saat ini pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Maka dari itu dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah paradigma humanis yaitu sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah SWT dengan fitrah-fitrahnya atau potensi tertentu.

Proses penyadaran yang mengarah sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh. Pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi belajar bersama (*learning together*), keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karenanya, seorang pendidik harus menjadi fasilitator dan partner belajar yang baik dalam proses pendidikan guna tercapainya sebuah kesadaran diri peserta didik sebagai manusia yang multipotensi.

Konsep pendidikan humanis harus praktis dalam proses pendidikan. Jika tidak maka percuma sebuah konsep dibuat. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi qudwah atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan Pendidik dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan.

Untuk tujuan itu, pendidikan ini mendorong para pendidik dan peserta didik untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan. Hasil yang diharapkan dari pendidikan hadap masalah dari perspektif Freire ini adalah peserta didik diharapkan tidak demikian saja menerima keberadaannya, tetapi berani untuk secara kritis mempertanyakan keberadaannya, bahkan mengubahnya.

Pendidikan menghadapi masalah dianggap berhasil ketika murid tidak menjadi penghafal informasi, tetapi ketika ia tahu dengan kritis informasi yang dimilikinya, apa kaitan informasi itu dengan dirinya, serta bagaimana memanfaatkannya untuk melakukan suatu perubahan.

Menurut Paulo Freire, tujuan pendidikan yang humanis adalah untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dan Pendidik dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru. Kesadaran manusia dibentuk melalui pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan.

Humanisasi adalah fitrah manusia yang harus diperjuangkan. Fitrah itulah yang sering diabaikan oleh kaum penindas. Manusia bebas adalah manusia yang berkembang

sesuai dengan fitrahnya. Menurut Freire, manusiabebas adalah manusia sejati, yaitu manusia merdeka yang bisa menjadi subjek bukan objek yang menerima perlakuan dari orang lain. Manusia sejati adalah manusia yang sadar untuk bertindak mengatasi dunia dan realitas yang menindas.

Tujuan dari pendidikan humanis Paulo Freire adalah untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dan Pendidik dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru.

Pendidikan humanis merupakan tanggapan dan kritik terhadap praktik pendidikan tradisional. Ciri pendidikan tradisional yang ditolak kalangan humanis adalah: guru otoriter, pengajaran menekankan buku teks, siswa pasif hanya mengingat informasi dari guru, ruang belajar terbatas di kelas yang terasing dari kehidupan nyata dan menggunakan hukuman fisik dan menakut-nakuti siswa untuk membangun kedisiplinan.

Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Persepektif Pendidikan Islam.

Secara harfiah, Islam berasal dari bahasa Arab *salima*, yang antara lain berarti *to be safe* (terpelihara), *and sound* (dan terjaga), *unharmmed* (tidak celaka), *safe* (terjaga). Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul, Demikian definisi agama Islam yang dikemukakan oleh Harun Nasution. Selanjutnya, dalam ajaran Islam senantiasa mengarahkan manusia pada akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) dan menjauhi akhlak yang buruk (*akhlaq mazmumah*).

Berangkat dari pernyataan tersebutlah maka, seharusnya agama Islam menjadi spirit manusia dalam melakukan hal-hal baik seperti tolong menolong, tenggang rasa, mencintai sesama, mencintai perdamaian, hidup rukun, bukan malah sebaliknya. Untuk menjawab berbagai macam permasalahan tersebut ilmu pendidikan islam menawarkan pendekatan normative perenialis dalam membangun dan mengembangkan konsep pendidikannya. Yang dapat dimaknai sebagai pengalaman dari ayat Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah terhadap fitrah Allah yang telah menciptakan kamu menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus , tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Ilmu pendidikan islam juga meliputi seluruh aspek atau dimensi manusia yaitu akal, fisik, akhlak, agama, jiwa, estetika dan kemasyarakatan. Oleh karenaitu pendidikan

Islam sedikit atau banyak memiliki kaitan dengan disiplin ilmu yang membahas semua dimensi manusia.

Pendidikan Islam seperti cara yang dijalankan, maka hanya akan melahirkan peserta didik yang hanya mampu mengerti dan memahami sesuatu pada dataran teks dan konteks, namun belum mampu menjawab *problem* dan mengatasi yang mereka hadapi sendiri, oleh karena pendidikan tidak melahirkan produk yang diajarkan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupannya.

Untuk mencapai, maka pendidikan bukan sekedar menekankan kepada teks dan konteks semata, tetapi mulai sekarang hendaknya pendidik dan lembaga pendidikan Islam, mulai mengarahkan kepada materinya kepada kontekstual dari tantangan kehidupan yang akan dihadapi oleh peserta didik setelah mereka keluar dari pendidikannya.

Orientasi pendidikan mestinya tidak sekedar untuk memenuhi pangsa pasar tenaga kerja, tetapi lebih dari itu, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai dan pengalaman, pengembangan ketrampilan, kebudayaan peserta didik. Kemampun mengartikulasikan pendidikan Islam yang membebaskan dalam konsep yang jelas menjadi keharusan, mengingat Islam bukan agama yang statis melainkan sistem nilai yang dinamis, humanis dan transformatif.

Kehadiran konsep pendidikan pembebasan sangat relevan bagi khazanah pendidikan Islam, penyebabnya adalah, Islam mempunyai potensi sebagai agama pembebas, hal ini dapat dilihat pada ajaran-ajaran Islam yang revolusioner, seperti ajaran tentang keadilan, anti diskriminasi, pluralisme, perlindungan terhadap yang lemah dan anti kekerasan.

Dari sinilah pendidikan kritis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Freire mengharapkan pendidikan kritis bisa membenahi carut-marut kehidupan bangsa terutama pendidikan. Bagi Freire, selaku tokoh penggagas pendidikan kritis, Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan akan realitas bagi Freire tidak hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya secara sinergis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan peserta didik agar dapat berfikir kreatif, mandiri, dan produktif yang dapat membangun diri dan masyarakatnya.

Selain itu, Islam sebagai agama besar mempunyai pengikut yang harus diselamatkan dari kehancuran, karena kaum penindas kian hari semakin bertambah. Selanjutnya, Menggali dan mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang membebaskan dalam menyiapkan generasi Islam di masa depan.

Konsep nilai humanis yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Humanisme merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan

petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.

Pendidikan Islam dengan paradigma humanis, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata lewat pendidikan intelektual dan kecerdasan, melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam terkait dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Sehingga eksistensi pendidikan merupakan sarana vital dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan daya kreatifitas peserta didik, melestarikan nilai-nilai ilahiah dan insaniyah, serta membekali anak didik yang produktif yang memungkinkan peserta didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada.

Hal yang tidak boleh dilupakan dalam konsep pendidikan humanis sehingga bisa mendukung apa yang dicita-citakan oleh Paulo Freire terkait dengan konsep pendidikan humanisnya adalah bagaimana mendudukkan pendidikan tersebut sebagai jalan dalam penguatan sisi normativitas-teologis peserta didik untuk mengenal Tuhannya.

Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketakwaan dan keshalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri atas realitas *universum*.

Dalam perspektif Islam, pendidikan sesuai fitrah manusia sangat mutlak dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi fitrah kemanusiaannya. Pendidikan dalam pandangan para pemikir muslim adalah pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan dihadapan Tuhan. Pada konteks ini pendidikan dalam perspektif Islam, lebih pada pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan, sehingga pendidikan Islam identik dengan proses pengembangan yang bertujuan membangkitkan dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Kebebasan dalam pandangan pendidikan Islam yang perlu digaris bawahi adalah masih adanya keterikatan dengan norma-norma dan pesan-pesan Ilahiyah baik yang terangkum dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Jadi, yang dimaksud dengan humanisasi pendidikan Islam dalam penulisan ini adalah penerapan konsep humanisme dalam pendidikan Islam secara riil sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Konsep pendidikan Islam juga sangat menentang keras pola pendidikan liberal, yang disebut oleh Freire dengan pola pendidikan "gaya bank". Peserta didik bukanlah saran investasi yang akan dipetik hasilnya. Selain pola pendidikan dalam pendidikan Islam, juga bukan ajang indoktrinasi untuk melegitimasi dan melanggengkan struktur sosial politik, dan ekonomi yang menindas. Namun, satu hal yang perlu digaris bawahi,

pendidikan Islam dalam pembahasan ini, mengutip dari salah satu batasan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah tarbiyah al-muslimin dan tarbiyah 'inda al-muslimin.

Sebagaimana keterangan di atas pada hakikatnya agama Islam sejalan dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan keberadaan manusia, secara otomatis, ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Artinya, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (humanis) secara jelas dan sesuai dengan keberadaan fitrah manusia. Dari ilustrasi yang demikian ini, akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang sejalan dengan paradigma agama.

Dari pemaparan di atas, maka kita dapat menarik benang merah antara proses pembelajaran dalam konsep pendidikan humanis dan konsep pendidikan Islam pada proses pembelajaran peserta didik dan pendidik sama-sama berposisi sebagai subjek yang bersama-sama menjadi pelaku aktif, sedangkan objek dari pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang akan dikaji bersama. Penerapan pendidikan humanis, dapat kita jadikan inspirasi dan acuan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Pendidikan humanis Paulo Freire mempunyai corak kesamaan ide dengan konsep pendidikan Islam secara khusus yaitu pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang membebaskan. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam, memiliki relevansi dalam orientasi dan proses pendidikan, sama-sama sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama-sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan kritis yang ditawarkan Freire memberikan inspirasi tentang muatan yang seharusnya ada dalam pendidikan, alur berfikir Freire sangat relevan dengan pandangan pendidikan Islam. Islam sebagai sebuah agama yang telah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berfikir, dan memiliki kesadaran jauh sebelum Freire ada. Dalam konteks inilah Islam memandang penting kedudukan manusia dalam proses pembentukan yang tidak lain merupakan aktualisasi dimensi manusia yang berupa fitrah. Pendidikan Islam memiliki nilai positif dan konstruktif dalam mendidik peserta didik menjadi mandiri dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Paulo Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam perspektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

Dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dipakai Paulo Freire dalam konsep pendidikannya bukan tidak mungkin memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Al-Qur`an sangat memperhatikan tentang humanisme atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat- ayat al- Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk- makhluk Allah SWT yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada Khaliknya.

Adapun konsep pendidikan Islam humanis yang terdapat di dalam al-Qur`an adalah; pertama, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah SWT, kedua, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, ketiga, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan keempat, mengkaji ilmu pengetahuan yang membekali sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, sebagaimana sajian tabel berikut:

PERSAMAAN	
Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire	Konsep Pendidikan Islam
1. Pendidikan humanis hadir untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar peduli dan kritis terhadap segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan mereka.	1. Pendidikan Islam mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berpikir, dan memiliki kesadaran
2. Metode penerapan konsep pendidikan humanis Paulo Freire didasarkan pada pandangan bahwa antara pendidik dan peserta didik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama.	2. Metode penerapan pendidikan Islam Didasarkan pada pandangan bahwa antara pendidik dan peserta didik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama.
3. Pendidikan adalah wadah yang menampung potensi peserta didik.	3. Pendidikan adalah wadah yang menampung potensi peserta didik
4. Memiliki pandangan bahwa manusia lahir dengan fitrah- fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan humanis	4. Memiliki pandangan bahwa manusia lahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan humanis
5. Konsep pendidikan mengarah ke pembebasan, tidak menindas.	5. Islam mengajarkan untuk tidak menindas

PERBEDAAN	
Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire	Konsep Pendidikan Islam
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan tidak lain hanyalah proses humanisasi saja, yaitu memanusiakan manusia. 2. Konsep pendidikan atas dasar kemanusiaan yang mengarah pada humanisasi yaitu penyadaran. 3. Hanya sebatas tentang nilai-nilai psikologi 4. Konsep pendidikan Paulo Freire tidak berlandaskan agama. 5. Tidak membawa agama untuk dijadikan sebagai solusi permasalahan rakyat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan adalah salah satu proses untuk menjadikan manusia khalifah di bumi dan membentuk menjadi insan kamil. 2. Konsep pendidikan Islam secara prinsip diletakkan pada dasar-dasar ajaran islam, yaitu fitrah manusia sebagai makhluk pedagogik. 3. Pendidikan islam mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. 4. Konsep pendidikan islam melandasi pendidikannya dengan agama 5. Membawa agama untuk dijadikan sebagai solusi permasalahan rakyat.

KESIMPULAN

Setelah menelaah Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan humanis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia dan diharapkan mampu membuat peserta didik menuju proses berpikir bebas dan kreatif, karena model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Metode penerapan paradigma pendidikan humanis didasarkan pada pandangan bahwa antara peserta didik dan pendidik sama-sama subjek dalam proses belajar mengajar, dan yang menjadi objek adalah materi atau ilmu yang dikaji bersama.

Pendidikan humanis Paulo Freire mempunyai corak kesamaan idedengan konsep pendidikan Islam secara khusus yaitu pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik yang membebaskan. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam, memiliki relevansi dalam orientasi dan proses pendidikan. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam sama-sama sangat menekankan humanisasi dan pembebasan sebagai orientasi pendidikan, serta menempatkan peserta didik dan pendidik sama- sama sebagai subjek dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu sama lain. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan aktivitas manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam usaha mencapai tujuan akhir pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012 Ahmad, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqma*. Bandung: Marja, 2007
- Amir, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1995
- Arifin, Zainul. Nilai Pendidikan Humanis-Religius. *Jurnal An- Nuha*. Vol.1, no. 2 Desember 2014
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Burhanuddin, Hamam. Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 nomor 1, edisi Januari – Juni 2018
- Dakhiri, Muhammad Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta : Pena, 2000
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisas*,. Jakarta: Animage, 2019
- Datun solang, Rinaldi. Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 1, Februari 2017
- Farida, Yushinta Eka. Humanisme dalam Pendidikan Islam. *jurnal tarbawi*. Vol.12, No.1 Januari-Juni 2015
- Freire, Paulo. *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. A.Widya Martaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. terj: tim redaksi Jakarta: LP3ES, 2008
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1984
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Halimi, M. Fathi. Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1, Maret 2018
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: Ircisod, 201
- Mualim, Khusnul. Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan. *Journal Of Basic Education*. Vol. 01, No. 02 Januari-Juni 2017
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Jurnal Pedagogik. Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2017
- SJ, Dennis E. Collins. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*. New York: Paulist Press, 1977
- Subaidi. Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Jurnal Tarbawi*. Vol. II, No. 2. Juli – Desember, 2014

- Supriyanto. Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2013 *Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Zaini, Nur. Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*. Vol. 01, No. 01, Februari 2019.